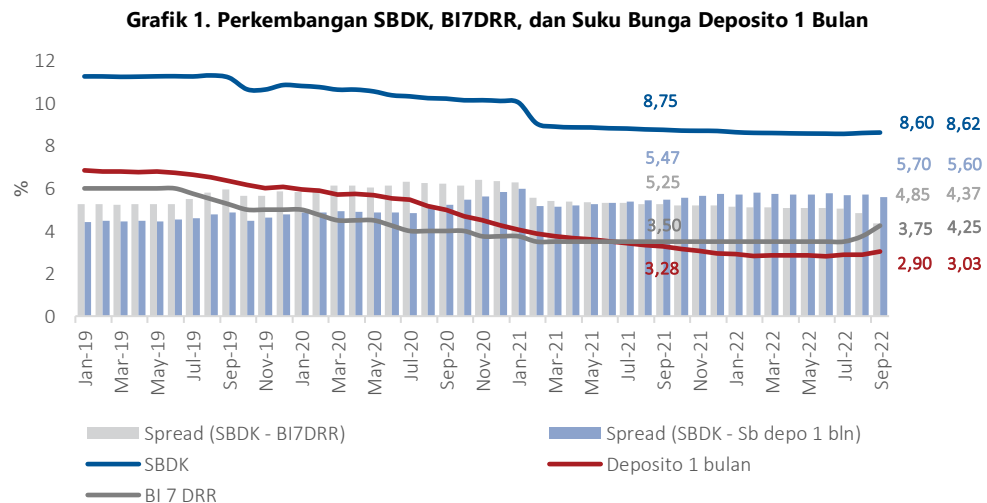


Kenaikan suku bunga kebijakan ditransmisikan secara terbatas pada kenaikan suku bunga perbankan.

- **Peningkatan SBDK didorong oleh kenaikan Harga Pokok Dana Kredit (HPDK) yang terjadi sejalan dengan kenaikan BI7DRR, serta peningkatan komponen Overhead Cost (OHC) seiring peningkatan aktivitas intermediasi.**
- **Namun, transmisi suku bunga kebijakan ke suku bunga kredit baru relatif terbatas. Peningkatan suku bunga kredit baru terjadi pada seluruh jenis kredit, dengan peningkatan tertinggi pada jenis Kredit Konsumsi (terutama Multiguna), sementara penyesuaian suku bunga Kredit Modal Kerja relatif rendah.**
- **Respons suku bunga yang relatif terbatas juga tercermin pada perkembangan suku bunga deposito 1 bulan, sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan yang ample.**

Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ dan Suku Bunga Simpanan terhadap BI7DRR²

Suku bunga simpanan mulai mencatat peningkatan, disertai dengan peningkatan SBDK yang berlanjut. Kenaikan BI7DRR sebesar 75 bps sejak Agustus hingga September 2022 telah direspons oleh perbankan dengan menaikkan suku bunga deposito 1 bulan sebesar 13 bps (mtm), yaitu dari 2,90% di Agustus 2022 menjadi 3,03% pada September 2022. Peningkatan suku bunga simpanan tersebut diikuti oleh kenaikan SBDK sebesar 2 bps (mtm) dari 8,60% pada Agustus 2022 menjadi 8,62% pada September 2022. Dengan perkembangan tersebut, *spread* SBDK terhadap suku bunga simpanan menunjukkan penurunan dari 5,70% di Agustus 2022 menjadi 5,60% di September 2022 (Grafik 1), sementara *spread* SBDK terhadap BI7DRR menurun dari 5,25% pada September 2021 menjadi 4,37% pada September 2022.



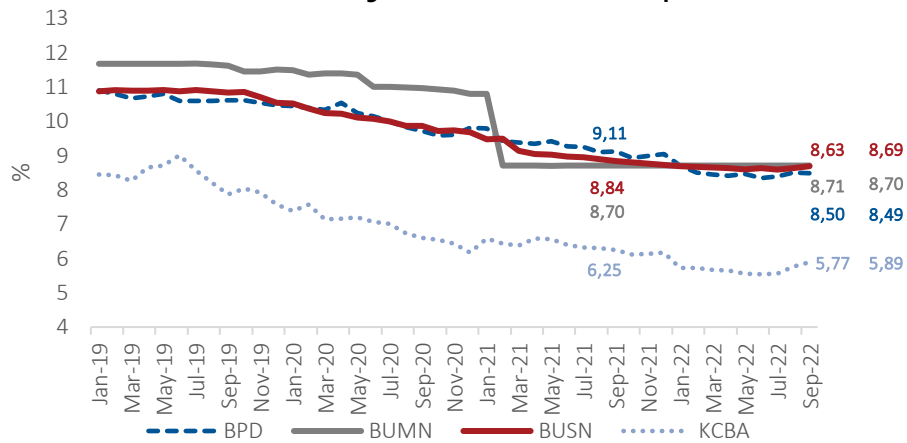
Sumber: OJK dan LBUT Antasena (diolah)

Peningkatan SBDK terjadi pada kelompok bank KCBA dan BUSN. Kenaikan SBDK pada September 2022 (secara mtm) didorong oleh peningkatan SBDK yang terjadi pada kelompok KCBA sebesar 12 bps dan BUSN sebesar 6 bps. Di sisi lain, kelompok BPD dan bank BUMN relatif mencatatkan perubahan SBDK dibanding bulan sebelumnya (Grafik 2).

¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK.

² Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia sampai dengan akhir September 2022

Grafik 2. Perkembangan SBDK berdasarkan Kelompok Bank

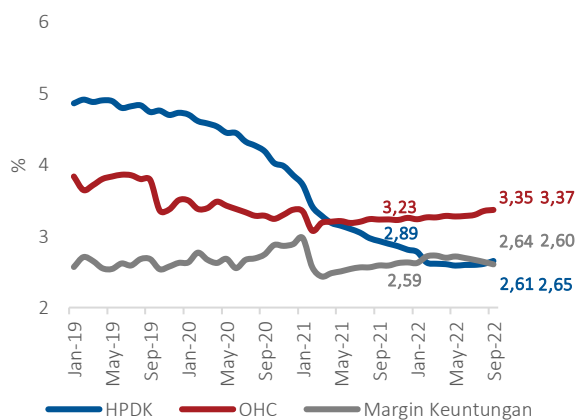


Sumber: OJK (diolah)

Perkembangan Komponen SBDK

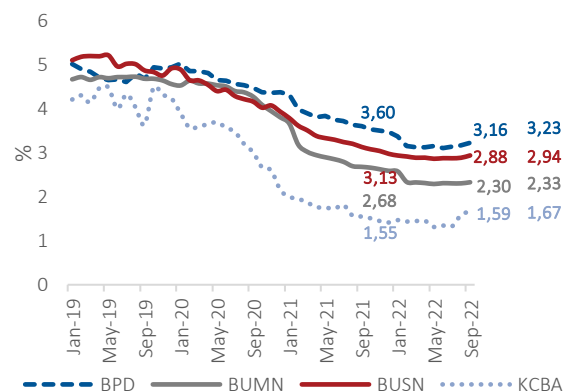
Komponen HPDK³ dalam SBDK di September 2022 kembali menunjukkan peningkatan, yang terjadi di seluruh kelompok bank. Pada September 2022, HPDK secara industri tercatat meningkat 4 bps dibandingkan Agustus 2022 menjadi sebesar 2,65% (Grafik 3). Peningkatan HPDK (secara mtm) terjadi di seluruh kelompok bank, dengan kenaikan terbesar terjadi pada kelompok KCBA sebesar 8 bps, diikuti oleh kelompok BPD 7 bps, BUSN 6 bps, dan bank BUMN sebesar 3 bps (Grafik 4). Kenaikan SBDK juga didorong oleh perkembangan komponen biaya *overhead* (OHC) yang kembali meningkat sebesar 2 bps (mtm) (Grafik 3). Peningkatan OHC tersebut terjadi di seluruh kelompok bank sejalan dengan meningkatnya intermediasi (Grafik 5).

Grafik 3. Komponen Pembentuk SBDK



Sumber: OJK (diolah)

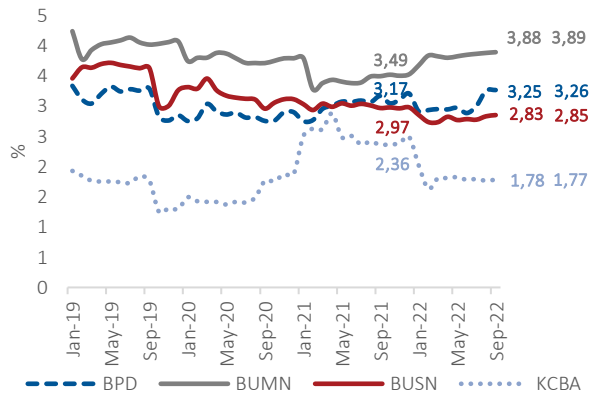
Grafik 4. Komponen HPDK Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

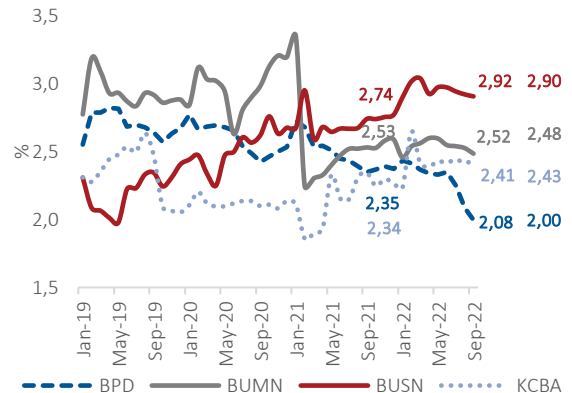
³ Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya (HPDK); (ii) Biaya *overhead* yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya (OHC); serta (iii) Margin Keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

Grafik 5. Komponen OHC Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 6. Komponen Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank



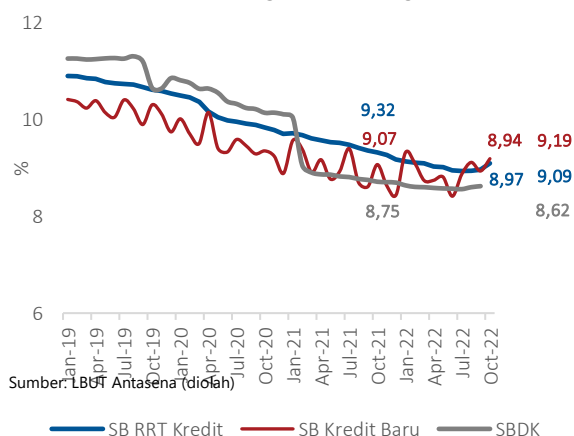
Sumber: OJK (diolah)

Komponen margin keuntungan kembali menunjukkan penurunan. Pada September 2022, margin keuntungan secara industri kembali menunjukkan penurunan sebesar 4 bps (mtm), setelah pada bulan sebelumnya turun sebesar 3 bps (mtm) (Grafik 3). Kelompok BPD, bank BUMN dan BUSN masing-masing mencatatkan penurunan margin keuntungan sebesar 8 bps (mtm), 4 bps (mtm) serta 2 bps (mtm). Sebaliknya, margin keuntungan kelompok KCBA meningkat sebesar 2 bps (mtm), setelah pada bulan sebelumnya menurun sebesar 3 bps (mtm). Dengan perkembangan tersebut, margin keuntungan kelompok BUSN dan KCBA, masih berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Grafik 6).

Perkembangan Suku Bunga Kredit

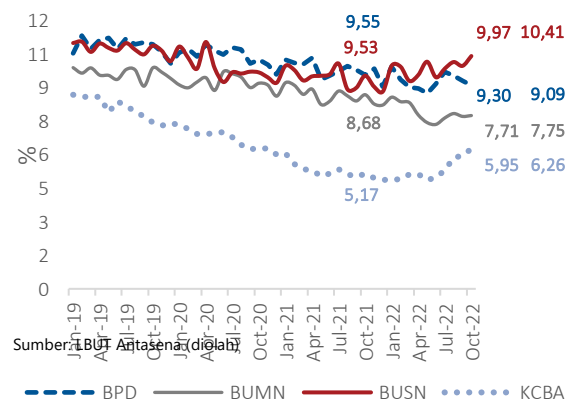
Transmisi suku bunga kebijakan ke suku bunga kredit baru masih terbatas. Pada Oktober 2022, suku bunga kredit baru meningkat sebesar 25 bps (mtm) menjadi 9,19% (Grafik 7). Peningkatan tersebut didorong oleh kenaikan suku bunga kredit baru pada kelompok BUSN, KCBA, dan bank BUMN masing-masing sebesar 51 bps, 31 bps, dan 4 bps (mtm). Sedangkan kelompok BPD belum merespons kenaikan BI7DRR dengan kenaikan suku bunga kredit baru, sebaliknya suku bunga kredit melanjutkan tren penurunan sebesar 21 bps (mtm) (Grafik 8). Berdasarkan jenis kredit, peningkatan suku bunga kredit baru terjadi di seluruh jenis kredit dengan peningkatan tertinggi pada jenis Kredit Konsumsi (terutama Multiguna) sebesar 118 bps, diikuti oleh Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja masing-masing sebesar 107 bps dan 5 bps (mtm) (Grafik 10).

Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp



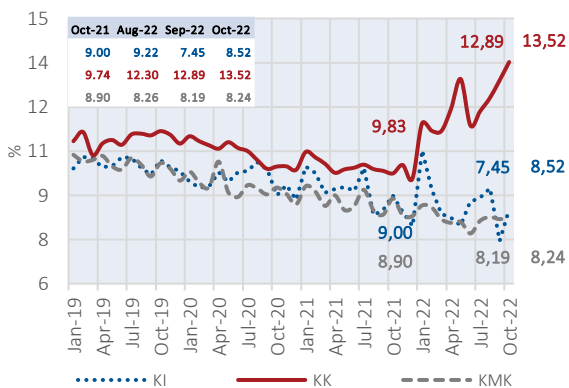
Sumber: LBU Antasena (diolah)

Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru berdasarkan Kelompok Bank



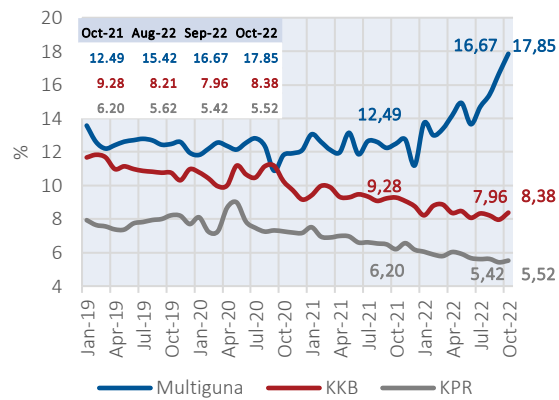
Sumber: LBU Antasena (diolah)

Grafik 9. Suku Bunga Kredit Baru berdasarkan Jenis Penggunaan



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 10. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Konsumsi



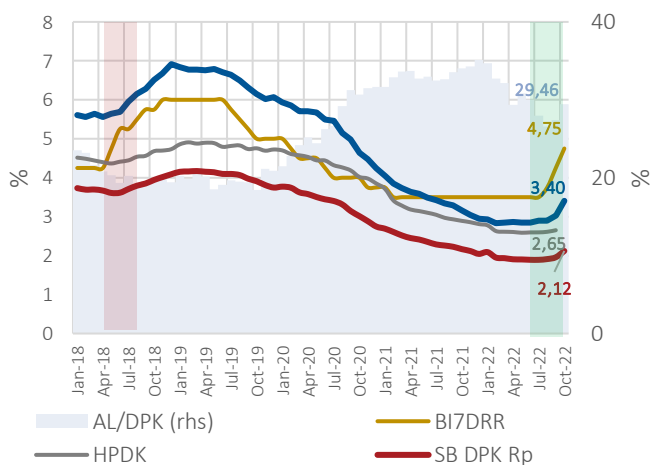
Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Transmisi Suku Bunga Kebijakan terhadap Suku Bunga Dana Pihak Ketiga (DPK)

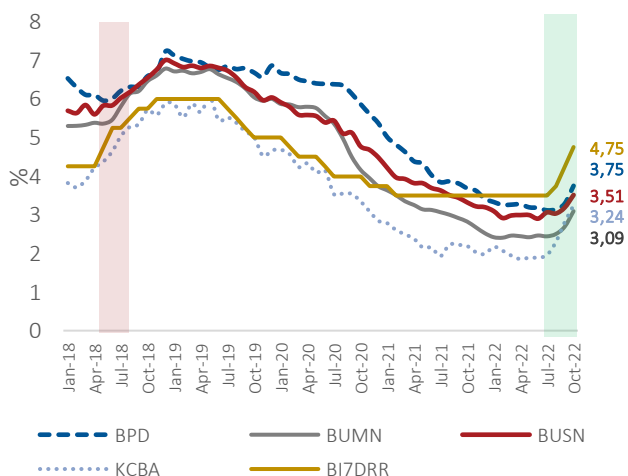
Suku bunga deposito 1 bulan merespons kenaikan suku bunga kebijakan dalam besaran terbatas, sejalan dengan kondisi likuiditas yang *ample*. Kenaikan BI7DRR sebesar 125 bps sejak Agustus 2022 s.d. Oktober 2022 tidak ditransmisikan sepenuhnya pada kenaikan suku bunga simpanan. Selama periode yang sama, kenaikan suku bunga DPK Rp dan suku bunga deposito Rp 1 bulan masing-masing sebesar 23 bps dan 51 bps. Bahkan dibandingkan dengan periode kenaikan BI7DRR di 2018 (dengan besaran kenaikan yang sama selama April hingga Agustus 2018), kenaikan suku bunga deposito Rp 1 bulan saat ini tercatat lebih rendah. Pada periode 2018 dimaksud, suku bunga deposito Rp 1 bulan menunjukkan peningkatan sebesar 59 bps (Grafik 11). Respons suku bunga simpanan yang lebih terbatas tersebut dipengaruhi oleh kondisi likuiditas perbankan yang *ample*, sebagaimana tercermin pada rasio alat likuid terhadap DPK yang mencapai rata-rata 28% (Tabel 1).

Berdasarkan kelompok bank, respons suku bunga deposito 1 bulan terhadap kenaikan BI7DRR terjadi pada seluruh kelompok bank (Grafik 12). Adapun kenaikan suku bunga deposito 1 bulan terbesar terjadi pada kelompok KCBA (129 bps), diikuti oleh bank BUMN (sebesar 65 bps), BPD (63 bps), dan BUSN (45 bps).

Grafik 11. Perkembangan Respons Suku Bunga Kebijakan



Grafik 12. Perkembangan Suku Bunga Deposito 1 Bulan berdasarkan Kelompok Bank



Tabel 1. Perkembangan Respons Suku Bunga Kebijakan

Keterangan	Apr-18	May-18	Jun-18	Jul-18	Aug-18	Δ Apr-Aug-18	Jul-22	Aug-22	Sep-22	Oct-22	Δ Jul-Oct-22
BI7DRR	4.25	4.75	5.25	5.25	5.50	1.25	3.50	3.75	4.25	4.75	1.25
HPDK	4.40	4.37	4.41	4.45	4.54	0.14	2.60	2.61	2.65	N/A	N/A
SB DPK Rp	3.67	3.61	3.62	3.71	3.80	0.13	1.89	1.91	1.96	2.12	0.23
SB Deposito Rp 1 Bln	5.57	5.64	5.69	5.95	6.16	0.59	2.89	2.90	3.03	3.40	0.51
Keterangan	Apr-18	May-18	Jun-18	Jul-18	Aug-18	Rata-Rata Apr-Aug-18	Jul-22	Aug-22	Sep-22	Oct-22	Rata-Rata Apr-Aug-18
AL/DPK	20.80	20.29	19.36	20.25	18.80	19.90	27.92	26.52	27.35	29.46	27.82

Sumber: Pelaporan SBDK dan LBUT Antasena, (diolah)

Tujuan dari publikasi SBDK dengan asesmen ini adalah untuk memperkuat dan mempercepat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Sejak Juni 2019 BI telah menurunkan suku bunga acuan sebesar 225bps dan melakukan pelonggaran dari sisi kebijakan makroprudensial, namun suku bunga kredit belum merespons dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu BI melihat masih terdapat ruang untuk dapat lebih menurunkan suku bunga kredit tersebut agar dapat sejalan dengan suku bunga kebijakan. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha akan dapat melihat dan membandingkan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penurunan suku bunga kredit yang sepadan, diharapkan akan mampu meningkatkan permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya *overhead*, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).